

# PREDIKSI ARUS KAS MASA MENDATANG MELALUI LABA BERSIH DAN KOMPONEN AKRUAL

Akbari Anas Soleha<sup>1\*</sup>, Ety Gurendrawati<sup>2</sup>, Diah Armeliza<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

akbariuse@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of earnings, accounts payable changes, inventories changes and depreciation and amortization expenses on future cash flows in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Future cash flows are proxied on the basis of operating cash flows after the year of observation. The sample selection technique used was the purposive sampling technique which consisted of 189 companies during 2016 - 2018. After the outliers were carried out, the number of final observations used in this study was 81. The data used are secondary data derived from the company's financial statements obtained from the website Indonesia Stock Exchange (IDX) and various other sources. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis using the Statistikal Product and Service Solution (SPSS) application version 25. The results of this study indicate that (1) earnings has a positive effect on future cash flows; (2) Accounts payable changes have no effect on future cash flows; (3) Inventories changes have no effect on future cash flows; and (4) Depreciation and amortization expenses have a positive effect on future cash flows.*

**Keywords:** *Earnings, Accounts Payable Changes, Inventories Changes, Depreciation and Amortization Expenses, Future Cash Flow*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih, perubahan utang, perubahan persediaan serta beban depresiasi dan amortisasi terhadap arus kas masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Arus kas masa mendatang diproksikan berdasarkan arus kas operasi setelah tahun amatan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 189 perusahaan selama tahun 2016 – 2018. Setelah dilakukan *outlier*, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 81. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berbagai sumber lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *Statistikal Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang; (2) Perubahan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang; (3) Perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang; dan (4) Beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang.

**Kata Kunci:** Laba Bersih, Perubahan Utang, Perubahan Persediaan, Beban Depresiasi dan Amortisasi, Arus Kas Masa Mendatang

## PENDAHULUAN

Pelaku bisnis dalam dunia usaha sangat memerlukan sebuah informasi yang tepat dan akurat sebagai dasar pengambilan keputusan, terutama bagi pelaku bisnis yang telah berinvestasi untuk memenuhi kebutuhan operasional di perusahaan serta mempertimbangkan alternatif-alternatif strategi dalam keputusan bisnisnya. Keputusan yang akan diambil salah satunya berdasarkan laporan posisi dan kinerja keuangan sebelumnya. Melalui laporan keuangan para pelaku bisnis dapat menentukan keputusan dalam berinvestasi maupun pemberian kredit, investor dan kreditor melakukan analisis yang dapat memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan agar keputusan yang akan diambil tidak merugikan.

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan (Kieso *et al.*, 2011). Dengan memeriksa hubungan antara item-item seperti penjualan dan arus kas bersih dari aktivitas operasi atau arus kas bersih dari aktivitas operasi dan kenaikan atau penurunan kas mungkin lebih baik memprediksi arus kas masa mendatang daripada yang menggunakan data berbasis akrual saja.

Prediksi arus kas sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan. Keputusan investasi perusahaan tergantung kepada pernyataan investor mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa mendatang. Investor membutuhkan informasi mengenai arus kas di masa mendatang untuk meramalkan nilai investasi mereka (Agana *et al.*, 2015). Memperkirakan arus kas masa mendatang adalah penting bagi semua pemangku kepentingan, tetapi lebih penting bagi investor dan kreditor. Investor akan melakukan investasi jika adanya pengembalian dari investasinya dapat berupa dividen dan bunga yang diterima perusahaan dan memiliki likuiditas yang baik jika dilihat dari arus kas bersih perusahaan. Arus kas dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kasnya. Semakin tinggi arus kas operasi perusahaan, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan semakin tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba meneliti arus kas mendatang dengan menggunakan beberapa variabel, seperti laba, arus kas dari operasi, komponen akrual dan rasio arus kas. Faktor lain yang dinilai sebagai prediktor terhadap arus kas di masa mendatang adalah komponen-komponen akrual perusahaan. Menurut PSAK No. 2, Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa mendatang (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan (Dharma, 2015).

Penelitian mengenai laba telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian Agana *et al.*, (2015) membahas kemampuan prediksi komparatif prediktor laba dengan arus kas operasi terhadap arus kas operasi masa depan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa laba dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Namun, hasil analisis dari regresi menunjukkan bahwa keduanya memiliki kekuatan prediksi yang berbeda dengan laba yang menunjukkan kemampuan prediktif komparatif lebih unggul pada arus kas masa depan kemudian disimpulkan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik dari arus kas operasi masa depan dibandingkan dengan arus kas operasi historis itu sendiri. Pada penelitian penelitian yang dilakukan Ramadhan (2012), Yulianti *et al.*, (2015), Damara (2016) dan Binilang *et al.*, (2017), dan

menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Namun, laba bersih dinyatakan berpengaruh secara parsial pada penelitian yang dilakukan Mahardini et al., (2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan Budiyasa & Sisdyani (2015) menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan.

Selain laba bersih, beberapa peneliti juga menguji komponen akrual yang terdiri dari perubahan utang, perubahan persediaan dan beban depresiasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safiq et al., (2018) menyimpulkan bahwa perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan utang hanya berpengaruh secara parsial. Sedangkan, secara simultan tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Uji tambahan menunjukkan bahwa perubahan persediaan dengan perubahan utang berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan, sementara perubahan piutang dengan perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Sebaliknya, perubahan piutang dengan perubahan utang berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi & Gunawan (2015) menyatakan bahwa komponen akrual yang terdiri dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan utang, perubahan depresiasi dan amortisasi serta komponen akrual lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap *future cash flow*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai komponen beban depresiasi dan amortisasi pada penelitian yang dilakukan Karpriana (2019), prediktor komponen akrual terdiri dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan utang dan beban depresiasi. Hasil membuktikan bahwa perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan utang masa lalu tidak memiliki kemampuan prediksi signifikan terhadap arus kas operasi masa depan. Namun, beban depresiasi dan amortisasi masa lalu memiliki kemampuan prediksi signifikan terhadap arus kas operasi masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada ketidakkonsistenan tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menambah referensi dan bukti empiris baru. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dan akan mengangkat judul **“Prediksi Arus Kas Masa Mendatang Melalui Laba Bersih Dan Komponen Akrual”**.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam manajemen keuangan dan sering dikaitkan terhadap penelitian arus kas masa mendatang. Menurut Brigham dan Houston (2006:36) dalam Nursya'adah (2020), *signaling theory* atau teori sinyal sebagai: “Suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan sinyal atau petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang kinerja dan prospek perusahaan”.

Sinyal didefinisikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak luar pengguna laporan keuangan (Gumanti, 2009). Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Bentuk atau jenis dari sinyal yang diperoleh dari perusahaan dimaksudkan sebagai petunjuk suatu harapan pasar atau pihak luar pengguna laporan keuangan yang akan melakukan perubahan nilai perusahaan (Gumanti, 2009). Sinyal tersebut dapat berbentuk informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan untuk merealisasikan harapan pengguna laporan keuangan, khususnya pemegang saham. Sinyal tersebut memberikan informasi kepada pemegang saham bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibanding perusahaan lainnya. Safiq et al., (2018) mengatakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan akan dimanfaatkan sebanyak-banyaknya oleh pengguna laporan keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur menilai kinerja perusahaan dan berspekulasi terhadap keuangan di masa mendatang. Biasanya hal yang pertama dilihat dari laporan keuangan adalah nilai arus kas yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode bersangkutan.

## **Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 2009 paragraf 7 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan disusun pada akhir periode biasanya kuartal atau satu tahun untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada titik waktu tersebut dan meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya (Subramanyam, 2017). Berdasarkan PSAK No. 1 2009 paragraf 8, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

## **Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas operasi, pendanaan dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang mencocokkan saldo awal dan saldo akhir (Dharma, 2015). Laporan arus kas merupakan laporan yang merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan (Hery, 2017).

Menurut IAS 7, laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada periode akuntansi yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Penyajian informasi ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan terjadinya arus kas yaitu sebagai berikut:

### *Arus Kas dari Aktivitas Operasi (Cash Flow from Operation)*

Arus kas dari aktivitas operasi adalah kas masuk atau keluar dari segala jenis kegiatan operasional perusahaan yang menghasilkan pendapatan utama perusahaan dan bukan merupakan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Contoh dari arus kas masuk dari aktivitas operasi yaitu penjualan barang dan jasa, penerimaan royalti atau komisi. Contoh dari arus kas keluar dari aktivitas operasi yaitu pembayaran pemasok, pegawai, pajak dan bunga pinjaman.

### *Arus Kas dari Aktivitas Investasi (Cash Flow from Investment)*

Arus kas dari aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas. Contoh dari arus kas masuk dari aktivitas investasi yaitu penjualan aset tetap, penjualan aset tak berwujud, penjualan saham atau instrumen utang entitas lain, penerimaan dan pembayaran pinjaman yang diberikan kepada entitas lain. Contoh dari arus kas keluar dari aktivitas investasi yaitu pembelian aset tetap, pembelian aset tak berwujud, pembelian investasi saham atau instrumen utang entitas lain, pengeluaran untuk pemberian pinjaman kepada entitas lain.

### *Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan (Cash Flow from Financing)*

Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman pada perusahaan. Contoh dari arus kas masuk dari aktivitas pendanaan yaitu menerbitkan saham, menerbitkan instrumen utang. Contoh dari arus kas keluar dari aktivitas pendanaan yaitu membeli kembali saham (*treasury stock*), membayar utang atau pinjaman, membayar dividen kepada pemegang saham.

## **Arus Kas Masa Mendatang**

Menurut PSAK No. 2, aktivitas operasi merupakan aktivitas yang menghasilkan pendapatan utama perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi melibatkan dampak tunai dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa dan pembayaran tunai kepada pemasok dan karyawan untuk akuisisi persediaan dan biaya. Jumlah arus kas yang timbul dari kegiatan operasi merupakan indikator utama sejauh mana operasi perusahaan telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar pinjaman, mempertahankan kemampuan kegiatan operasional, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan eksternal dan sumber pembiayaan (Kieso et al., 2011).

Berdasarkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam Mahardini et al., (2020) menyatakan pernyataan dari *Financial Accounting Concepts* No. 1 bahwa tujuan laporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pihak lain dalam menilai jumlah, waktu yang tepat dan ketidakpastian arus kas bersih kepada pihak perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian arus kas tersebut adalah dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, termasuk memprediksi arus kas masa mendatang suatu perusahaan. Oleh karena itu, memprediksi arus kas masa mendatang merupakan masalah yang mendasar dalam bidang akuntansi dan keuangan karena kemampuan untuk menghasilkan arus kas dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan.

## **Laba Bersih**

Laba bersih merupakan jumlah seluruh pendapatan yang lebih besar daripada jumlah seluruh beban pada suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Mahardini et al., 2020). Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Wanti, 2012). Menurut Soemarso dalam (Apriyani et al., 2019) laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Laba bertujuan untuk memberikan pengukuran pada perubahan kekayaan pemegang saham (*stakeholder*) selama satu periode dan estimasi profitabilitas bisnis saat ini, yaitu sampai sejauh mana bisnis tersebut dapat menutupi biaya operasi dan memperoleh imbal hasil untuk para pemegang sahamnya (Subramanyam, 2017). Laba bersih tersebut termasuk laba akuntansi yang biasanya terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

## **Komponen-komponen Akrua**

Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dengan arus kas bersih. Akrua memengaruhi laporan posisi keuangan dengan menaikkan atau menurunkan aset atau liabilitas dengan jumlah yang sama (Subramanyam, 2017). Pencatatan dan penyesuaian dengan basis akrual merupakan pengakuan akuntansi yang mencatat penerimaan atau pengeluaran kas yang belum diterima namun, sudah terjadinya transaksi. Hal ini menyebabkan banyak transaksi yang kasnya belum diterima atau dikeluarkan namun telah diakui pada laporan keuangan (Sutisna & Ekawati, 2016). Basis akrual yaitu menerapkan pengakuan pendapatan atau beban yang dilakukan saat terjadinya, bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas (Suharli, 2009). Menurut PSAK tahun 2013, dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dapat menggunakan akuntansi berbasis akrual dan perusahaan mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban. Mengkonversikan basis akrual ke dalam basis kas terdapat enam item yaitu depresiasi dan amortisasi, piutang usaha, persediaan, biaya dibayar di muka, utang usaha dan biaya akrual (Libby et al., dalam Saputri & Sari, 2020). Informasi yang harus diperhatikan oleh investor adalah besaran akrual yang dapat dilihat dari pengurangan antara laba bersih dengan arus kas aktivitas operasi (Teoh et. al., 1998 dalam Sutisna & Ekawati, 2016).

## **Utang**

Utang adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada seseorang yang meminjamkan. Utang ini terdapat pada laporan posisi keuangan karena termasuk liabilitas perusahaan dan dicatat dengan basis akrual, karena utang akan dicatat pada saat terjadinya transaksi. Menurut Rudianto (2009:293) dalam Saputri & Sari (2020), utang usaha adalah utang yang berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan. Utang usaha menurut Agoes (2012:16) adalah kewajiban jangka pendek kepada pemasok atau pihak ketiga yang timbul karena adanya pembelian barang atau jasa dilakukan tidak secara tunai (Saputri & Sari, 2020). Menurut Samryn (2015:108) utang usaha merupakan komponen utang jangka pendek yang paling tinggi nilai dan frekuensi transaksinya. Pada perusahaan dagang, utang usaha terjadi karena seringkali perusahaan membeli barang dagang secara kredit dari pemasok yang kemudian dijual kembali kepada para pelanggannya (Binilang et al., 2017).

## **Persediaan**

Menurut Subramanyam (2017), persediaan (*inventories*) merupakan barang yang dimiliki untuk dijual sebagai bagian dari operasi bisnis normal perusahaan. Persediaan merupakan aset yang dibutuhkan dan penting bagi perusahaan. Pemeriksaan dengan teliti atas persediaan perlu dilakukan karena persediaan merupakan komponen penting dalam aset yang merupakan operasional perusahaan.

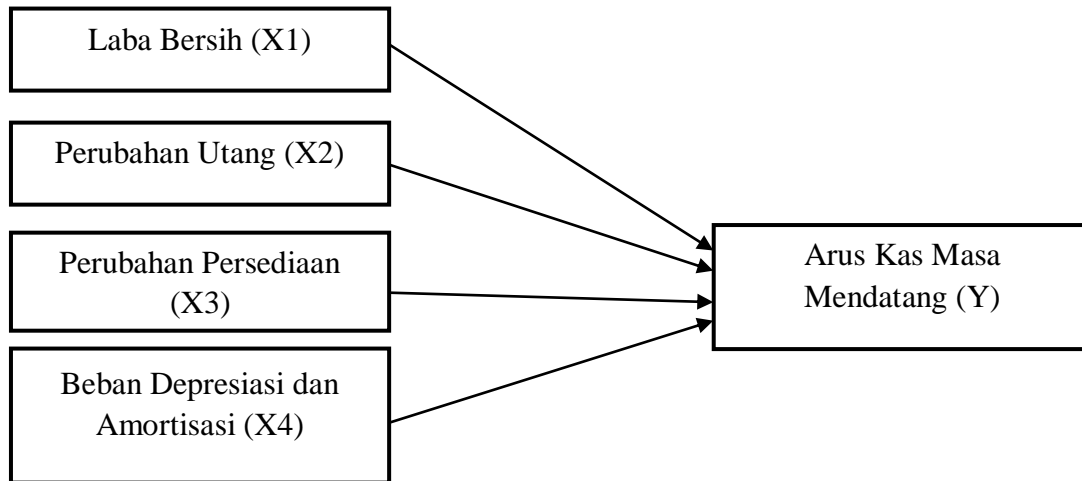
Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis atau barang biasa yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual (Kieso *et al.*, 2011). Pada laporan keuangan, persediaan terdapat pada laporan posisi keuangan karena termasuk aset perusahaan. Persediaan ini menggunakan pencatatan basis akrual karena dicatat pada saat terjadinya transaksi pembelian maupun penjualan.

## **Beban Depresiasi dan Amortisasi**

Beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset (Hery, 2012). Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aset dimanfaatkan. Praktik pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Menurut PSAK No. 17 Tahun 2009, Depresiasi atau penyusutan yaitu alokasi harga perolehan suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Depresiasi terhadap aset tetap dimulai ketika aset tetap tersebut telah digunakan untuk operasional perusahaan. Depresiasi (penyusutan) yaitu penyusutan asset tetap yang harus dibebankan (sebagai biaya) pada suatu periode akuntansi (Purwanti & Nugraheni, 2016). Amortisasi merupakan alokasi sistematis dari nilai aset tidak berwujud yang dapat disusutkan atau didepresiasi selama masa manfaat (Arifin, 2009). Menurut PSAK Revisi 2000, amortisasi adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset tidak berwujud selama masa manfaatnya. Alokasi biaya aset tidak berwujud secara sistematis disebut amortisasi. Benda tak berwujud memiliki masa manfaat terbatas atau masa manfaat tak terbatas (Kieso et al., 2011).

## **Kerangka Teori dan Hipotesis**

Untuk memahami hubungan antara keempat variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini, maka kerangka teori dari penelitian ini disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Teoritis**  
 Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

### **Pengaruh Arus Laba Bersih terhadap Arus Kas Masa Mendatang**

Laba bersih adalah hasil seluruh penjualan yang dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan perusahaan termasuk beban pajak. Laba bersih yang dimiliki perusahaan dapat memudahkan prediksi arus kas masa mendatang yang akurat, karena laba bersih periode sekarang dapat memberikan informasi arus kas masa mendatang dan laba bersih yang tinggi dan baik dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang (Binilang et al., 2017). Laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang karena laba bersih masa sekarang dapat memberikan informasi mengenai arus kas perusahaan sekarang dan arus kas yang diharapkan masa mendatang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu komponen laba adalah pendapatan yang berupa penjualan, dimana jika penjualan meningkat maka kas yang diterima akan masuk dalam arus kas dari kegiatan operasi yang kemudian akan berpengaruh pada total arus kas perusahaan (Mahardini et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramadhan (2012), Binilang et al., (2017) dan Yulianti et al., (2015) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Namun, pada penelitian yang dilakukan Mahardini et al., (2020) mengatakan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa mendatang.

#### **H<sub>1</sub>: Laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang**

### **Pengaruh Perubahan Utang terhadap Arus Kas Masa Mendatang**

Utang merupakan kewajiban yang harus dibayar di masa mendatang saat adanya tanggal jatuh tempo. Utang ini disebabkan adanya pembelian, misalnya pembelian bahan baku kepada pemasok secara kredit dan merupakan utang usaha bagi perusahaan. Utang dapat memengaruhi arus kas masa mendatang yaitu pada arus kas operasi ketika perusahaan membayar atau melunasi utang tersebut. Jika semakin besar perubahan utang usaha maka semakin besar pula arus kas yang keluar di periode selanjutnya karena untuk melunasi pembayaran utang. Jika di masa mendatang penerimaan yang diperoleh perusahaan dapat melampaui pengeluaran dari kegiatan operasional perusahaan, maka pengeluaran di masa mendatang karena adanya pembayaran utang kepada pemasok tidak menyebabkan arus kas bersih semakin menurun (Saputri & Sari, 2020). Pada saat perusahaan melunasi atau membayar utang usaha kepada pemasok, hal tersebut akan menyebabkan kas keluar pada arus kas operasi perusahaan sehingga akan berpengaruh pada jumlah arus kas perusahaan. Penjelasan tersebut adanya keterkaitan utang dan persediaan yang dapat berpengaruh terhadap arus kas mendatang yang didukung penelitian oleh Safiq *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa komponen akrual neraca yang terdiri dari perubahan piutang, perubahan hutang dan perubahan

persediaan hanya berpengaruh secara parsial. Perubahan persediaan dengan perubahan utang berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan. Perubahan piutang dengan perubahan utang berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Sari (2020) dan Nursya'adah (2020) menyatakan bahwa perubahan utang berpengaruh positif dan mampu memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

## **H<sub>2</sub>: Perubahan utang berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang**

### **Pengaruh Perubahan Persediaan terhadap Arus Kas Masa Mendatang**

Persediaan merupakan aset yang tersedia dalam perusahaan yang sedang diproduksi maupun yang siap dijual. Persediaan dapat memengaruhi arus kas masa mendatang ketika perusahaan melakukan pembelian persediaan dan akan menyebabkan terjadinya arus kas keluar. Perubahan persediaan dapat menggambarkan terjadinya peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan sehingga, memengaruhi arus kas masuk pada aktivitas operasi ketika kas diterima dari pelanggan oleh perusahaan. Pada saat arus kas operasi mengalami perubahan maka akan terjadi perubahan jumlah arus kas perusahaan saat ini kemudian menjadi informasi untuk arus kas masa mendatang. Persediaan dapat berhubungan dengan utang yang diakibatkan pembelian secara kredit dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safiq *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa perubahan persediaan dengan perubahan utang berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang. Pada penelitian yang dilakukan Binilang *et al.*, (2017) menyatakan bahwa perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardini *et al.*, (2020) yaitu secara simultan laba bersih dan perubahan persediaan secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang.

## **H<sub>3</sub>: Perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang**

### **Pengaruh Beban Depresiasi dan Amortisasi terhadap Arus Kas Masa Mendatang**

Depresiasi adalah penyusutan untuk aset berwujud yang ada dimiliki perusahaan, sedangkan amortisasi adalah penyusutan aset takberwujud yang dimiliki perusahaan. Beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh terhadap arus kas ketika adanya penambahan aset perusahaan maka beban depresiasi dan amortisasi mengalami peningkatan, karenanya produksi perusahaan meningkat untuk dijual. Sehingga, penjualan perusahaan meningkat yang akan menyebabkan penambahan kas masuk pada arus kas operasi perusahaan ketika kas diterima dari pelanggan karena menghasilkan pendapatan yang kemudian berpengaruh terhadap jumlah arus kas perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, menurut Elingga dan Supatmi (2008: 136) dalam (Dewi & Gunawan, 2015) menyatakan bahwa biaya perolehan aset berwujud atau tidak berwujud akan dibebankan secara bertahap terhadap barang yang dihasilkan yang kelak akan dijual. Penjualan yang terjadi akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yang kelak akan menghasilkan arus kas masuk pada saat pendapatan bagi perusahaan ketika pendapatan diterima dan akan berpengaruh terhadap jumlah arus kas perusahaan. Perubahan jumlah arus kas yang disebabkan oleh beban depresiasi dan amortisasi tersebut dapat menjadi informasi bagi arus kas masa mendatang. Sehingga, beban depresiasi dan amortisasi akan berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karpriana (2019), Nursya'adah (2020) yang menyatakan bahwa beban depresiasi dan amortisasi masa lalu memiliki kemampuan prediksi signifikan terhadap arus kas masa mendatang.

## **H<sub>4</sub>: Beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang.**

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan penulisan skripsi. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data dan pengolahan data penulisan skripsi dimulai dari setelah melaksanakan seminar proposal. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu



tahun 2016 – 2018 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 189. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasar pada kriteria sampel yang telah ditentukan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Seleksi Sampel**

| No.                              | Keterangan  | Jumlah     |
|----------------------------------|---|------------|
| 1                                | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode (2016 – 2018) secara berturut-turut.  | 125        |
| 2                                | Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan memiliki data lengkap sesuai yang dibutuhkan selama periode (2016 – 2018). | (1)        |
| 3                                | Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode pengamatan tahun (2016 – 2018).          | (28)       |
| 4                                | Perusahaan manufaktur mengalami kerugian atau laba bersih yang negatif selama periode pengamatan tahun (2016 – 2018).                                       | (33)       |
| <b>Jumlah Sampel</b>             |   | <b>63</b>  |
| <b>Total Observasi (3 tahun)</b> |   | <b>189</b> |

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengunduh data laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu tahun 2016 – 2018 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, untuk variabel perubahan utang dan perubahan persediaan dibutuhkan data tahun 2015 – 2018. Sedangkan variabel arus kas masa mendatang yang menggunakan arus kas periode setelah tahun amatan menggunakan data tahun 2017 – 2019.

**Tabel 2. Penyusunan Instrumen**

| No | Variabel                               | Pengukuran  |
|----|--|---|
| 1  | Arus Kas Masa Mendatang (AKO)          | $AKO = AKO_{t+1}$                                     |
| 2  | Laba Bersih (NI)                       | $NI = \text{Total Laba Tahun Berjalan}$               |
| 3  | Perubahan Utang ( $\Delta AP$ )        | $\Delta AP = AP_t - AP_{t-1}$                         |
| 4  | Perubahan Persediaan ( $\Delta INV$ )  | $\Delta INV = INV_t - INV_{t-1}$                      |
| 5  | Beban Depresiasi dan Amortisasi (DEPR) | $DEPR \text{ dan } AMOR = DEPR_t \text{ dan } AMOR_t$ |

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier***

|                       | N   | Minimum            | Maximum            | Mean              | Std. Deviation    |
|-----------------------|-----|--------------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| NI                    | 189 | 173.591.040        | 27.372.000.000.000 | 1.308.671.649.798 | 3.572.452.007.909 |
| ΔAP                   | 189 | -1.252.382.000.000 | 12.795.000.000.000 | 146.570.057.384   | 1.082.477.831.091 |
| ΔINV                  | 189 | -2.840.041.000.000 | 7.001.000.000.000  | 119.816.283.983   | 635.937.912.459   |
| DEPR                  | 189 | 926.269.128        | 9.422.000.000.000  | 388.191.110.400   | 1.133.987.081.538 |
| AKO                   | 189 | -1.853.834.642.000 | 27.692.000.000.000 | 1.557.377.913.045 | 4.130.501.911.723 |
| Valid N<br>(listwise) | 189 |                    |                    |                   |                   |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai minimum variabel laba bersih sebesar Rp173.591.040,00, nilai tersebut merupakan nilai terendah dari laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur dalam penelitian ini periode 2016 – 2018. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk. (STAR) pada tahun 2018. Nilai maksimum dari laba bersih sebesar Rp27.372.000.000.000,00 yang dimiliki oleh perusahaan PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2018. Laba bersih memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2016 – 2018 sebelum outlier sebesar Rp1.308.671.649.798,00, sedangkan nilai standar deviasi diperoleh sebesar Rp. 3.572.452.007.909.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh nilai minimum variabel perubahan utang sebesar (-) Rp1.252.382.000.000,00 yang dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) tahun 2016 yaitu diperoleh dari hasil selisih utang sebesar Rp. 1.117.957.000.000 pada tahun 2016 dengan utang sebesar Rp2.370.339.000.000,00 pada tahun 2015 sehingga, hasil perubahan utang minus pada tahun 2016. Nilai maksimum dari perubahan utang sebesar Rp12.795.000.000.000,00 yang dimiliki oleh perusahaan PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2018. Perubahan utang memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2016 – 2018 sebelum outlier sebesar Rp146.570.057.384,00, sedangkan nilai standar deviasi diperoleh sebesar Rp1.082.477.831.091,00.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh nilai minimum variabel perubahan persediaan sebesar (-) Rp2.840.041.000.000,00 yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) pada tahun 2018 yaitu diperoleh dari hasil selisih persediaan sebesar Rp15.183.197.000.000,00 pada tahun 2018 dengan persediaan sebesar Rp18.023.238.000.000,00 pada tahun 2017 sehingga, hasil perubahan persediaan minus pada tahun 2018. perusahaan lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2016 – 2018. Nilai maksimum dari perubahan persediaan sebesar Rp7.001.000.000.000,00 yang dimiliki oleh perusahaan PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2018. Perubahan persediaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2016 – 2018 sebelum outlier sebesar Rp119.816.283.983,00, sedangkan nilai standar deviasi diperoleh sebesar Rp635.937.912.459,00.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh nilai minimum variabel beban depresiasi dan amortisasi sebesar Rp926.269.128,00 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) pada tahun 2018. Nilai tersebut merupakan nilai terendah dari beban depresiasi dan amortisasi yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur dalam penelitian ini periode 2016 – 2018. Nilai maksimum dari beban depresiasi dan amortisasi sebesar Rp9.442.000.000.000,00

yang dimiliki oleh perusahaan PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2018. Beban depresiasi dan amortisasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2016 – 2018 sebelum outlier sebesar Rp388.191.110.400,00, sedangkan nilai standar deviasi diperoleh sebesar Rp1.133.987.081.538,00.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh hasil minimum variabel arus kas masa mendatang sebelum outlier sebesar (-) Rp1.853.834.642.000,00 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2018 dan nilai terbesar dari variabel Y sebesar Rp27.692.000.000.000,00 yang dimiliki PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dependen sebelum outlier sebesar Rp1.557.377.913.045,00.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Salah satu syarat uji untuk melanjutkan penelitian yaitu data harus berdistribusi normal, oleh karena itu pengujian pertama adalah normalitas. Menurut Imam Ghozali (2018), data yang tidak berdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data peneliti harus tahu terlebih dahulu bentuk grafik histogram dari data. Bentuk grafik histogram dalam penelitian ini menunjukkan bentuk *substansial positive skewness* dimana bentuk grafik histogram tersebut dapat ditransformasi menggunakan Logaritma (Log10) untuk semua variabel. Sampel penelitian ini menjadi 83 perusahaan manufaktur kemudian melakukan uji normalitas dan hasilnya belum berdistribusi normal. Peneliti melakukan uji outlier terdapat 2 data outlier. Oleh sebab itu, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi sebanyak 81 perusahaan manufaktur.

**Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier**

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 81                      |
| Normal Parameters        | Mean           | ,0000000                |
|                          | Std. Deviation | ,35351347               |
| Most Extreme Differences | Absolute       | ,060                    |
|                          | Positive       | ,036                    |
|                          | Negative       | -,060                   |
| Test Statistik           |                | ,060                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | ,200                    |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Setelah dilakukan uji outlier, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. dari penelitian ini sebesar 0,200, yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilainya lebih dari 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai yang menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\geq 10$ .

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas**

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta |        | Collinearity Statistiks |           |       |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|-------------------------|-----------|-------|
|       |              | B                           | Std. Error |                                | t      | Sig.                    | Tolerance | VIF   |
| 1     | (Constant)   | ,585                        | ,629       |                                | ,930   | ,355                    |           |       |
|       | NI           | ,391                        | ,089       | ,407                           | 4,414  | ,000                    | ,225      | 4,437 |
|       | ΔAP          | -,115                       | ,094       | -,097                          | -1,221 | ,226                    | ,303      | 3,296 |
|       | ΔINV         | -,048                       | ,087       | -,039                          | -,556  | ,580                    | ,382      | 2,617 |
|       | DEPR & AMORT | ,744                        | ,102       | ,625                           | 7,270  | ,000                    | ,238      | 4,205 |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji glesster yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat nilai sig > 0,05, maka dapat dikatakan model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta |  | t      | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--|--------|------|
|       |              | B                           | Std. Error |                                |  |        |      |
| 1     | (Constant)   | 1,265                       | ,358       |                                |  | 3,535  | ,001 |
|       | NI           | -,081                       | ,050       | -,349                          |  | -1,611 | ,111 |
|       | ΔAP          | -,099                       | ,053       | -,345                          |  | -1,850 | ,068 |
|       | ΔINV         | ,078                        | ,049       | ,263                           |  | 1,581  | ,118 |
|       | DEPR & AMORT | ,012                        | ,058       | ,044                           |  | ,209   | ,835 |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*.

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,924 <sup>a</sup> | ,854     | ,847              | 36323                      | 1,817         |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil dari yang disajikan oleh tabel di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,1817, nilai tersebut akan digunakan sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan *Durbin-Watson*. Dalam kriteria tersebut dibutuhkan juga nilai dU (*durbin Upper*) pada tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) sebanyak 81 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4. Pada tabel *Durbin-Watson* tersebut dapat dilihat bahwa nilai dU sebesar 1,7438, sedangkan hasil perhitungan  $4 - dU = 2,2562$ . Pada penelitian ini nilai d (*durbin-watson*) sebesar 1,1817 dimana  $1,7438 < 1,1817 < 2,2562$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya melakukan uji analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui arah hubungan anatara variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 8. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta |        | Collinearity Statistiks |      |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|-------------------------|------|
|       |              | B                           | Std. Error | t                              | Sig.   | Tolerance               | VIF  |
| 1     | (Constant)   | ,585                        | ,629       |                                | ,930   | ,355                    |      |
|       | NI           | ,391                        | ,089       | ,407                           | 4,414  | ,000                    | ,225 |
|       | $\Delta$ AP  | -,115                       | ,094       | -,097                          | -1,221 | ,226                    | ,303 |
|       | $\Delta$ INV | -,048                       | ,087       | -,039                          | -,556  | ,580                    | ,382 |
|       | DEPR & AMORT | ,744                        | 102        | ,625                           | 7,270  | ,000                    | ,238 |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 8 yang disajikan di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$AKO_{t+1} = 0,585 + 0,391NI_t + (-0,115\Delta AP) + (-0,048\Delta INV) + 0,744 DEPR + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan:

Hasil persamaan regresi ini menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,585. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel arus kas masa mendatang akan meningkat sebesar 0,585 apabila variabel laba bersih, perubahan utang, perubahan persediaan serta beban depresiasi dan amortisasi dianggap tetap atau konstan.

Persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi variabel laba bersih sebesar 0,391, menunjukkan koefisien yang positif artinya ada hubungan yang searah antara arus kas masa mendatang dengan variabel laba bersih. Nilai tersebut menyatakan bahwa setiap peningkatan laba bersih sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai arus kas masa mendatang sebesar 0,391.

Persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan utang sebesar -0,115, menunjukkan koefisien yang negatif artinya ada hubungan yang berlawanan arah antara arus kas masa mendatang dengan variabel perubahan utang. Nilai tersebut menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan utang sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan nilai arus kas masa mendatang sebesar 0,115.

Persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan persediaan sebesar -0,048, menunjukkan koefisien yang negatif artinya ada hubungan yang berlawanan arah antara arus kas masa mendatang dengan variabel perubahan persediaan. Nilai tersebut menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan persediaan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai arus kas masa mendatang sebesar -0,048.

Persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi variabel beban depresiasi dan amortisasi sebesar 0,744, menunjukkan koefisien yang positif artinya ada hubungan yang searah antara arus kas masa mendatang dengan variabel beban depresiasi dan amortisasi. Nilai tersebut menyatakan bahwa setiap peningkatan beban depresiasi dan amortisasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai arus kas masa mendatang sebesar 0,744.

## Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan melihat nilai signifikansinya. Nilai t-tabel diperoleh dari nilai df (*degree of freedom*),  $df = n$  (jumlah sampel) – k (jumlah variabel independen) – 1. Dalam penelitian ini nilai df diperoleh sebanyak 81 sehingga, nilai t-tabel dengan nilai signifikansinya 0,05 yaitu 1,6638. Jika nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansinya < 0,05, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 9. Uji t**

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistiks |       |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)   | ,585                        | ,629       |                           | ,930   | ,355 |                         |       |
|       | NI           | ,391                        | ,089       | ,407                      | 4,414  | ,000 | ,225                    | 4,437 |
|       | $\Delta$ AP  | -,115                       | ,094       | -,097                     | -1,221 | ,226 | ,303                    | 3,296 |
|       | $\Delta$ INV | -,048                       | ,087       | -,039                     | -,556  | ,580 | ,382                    | 2,617 |
|       | DEPR & AMORT | ,744                        | ,102       | ,625                      | 7,270  | ,000 | ,238                    | 4,205 |
|       |              |                             |            |                           |        |      |                         |       |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Pengambilan keputusan untuk hasil hipotesis berdasarkan hasil uji t pada tabel 9 dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hasil uji t untuk laba bersih (NI) menghasilkan nilai t-hitung sebesar (4,414) dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai t-hitung (4,414) lebih besar dari nilai t-tabel (1,6638) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen (NI) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji t untuk perubahan utang ( $\Delta$ AP) menghasilkan nilai t-hitung sebesar (-1,221) dan nilai signifikansinya sebesar 0,226. Nilai t-hitung (-1,221) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,6638) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen ( $\Delta$ AP) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji t untuk perubahan persediaan ( $\Delta$ INV) menghasilkan nilai t-hitung sebesar (-0,556) dan nilai signifikansinya sebesar 0,580. Nilai t-hitung (-0,556) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,6638) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen ( $\Delta$ INV) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji t untuk beban depresiasi dan amortisasi (DEPR) menghasilkan nilai t-hitung sebesar (7,270) dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai t-hitung (7,270) lebih besar dari nilai t-tabel (1,6638) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen (DEPR) berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2018), uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

**Tabel 10. Uji F**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F hitung | F tabel | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|----------|---------|------|
| 1     | Regression | 58,873         | 4  | 14,718      | 111,555  | 2,48    | ,000 |
|       | Residual   | 10,027         | 76 | ,132        |          |         |      |
|       | Total      | 68,901         | 80 |             |          |         |      |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Tabel 10 diatas menunjukkan hasil uji F hitung sebesar 36,381 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,48 dan nilai signifikansinya 0,000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 artinya variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,924 <sup>a</sup> | ,854     | ,847              | 36323                      | 1,817         |

Sumber: SPSS ver. 25, Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa **hipotesis pertama, yaitu laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang dapat diterima**. Variabel laba bersih dalam penelitian ini diukur dengan total laba tahun berjalan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan bagian laporan laba rugi. Berdasar pada uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya variabel laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Hubungan antara laba bersih dengan arus kas masa mendatang memiliki hubungan yang positif. Apabila terjadi peningkatan laba bersih perusahaan, maka arus kas masa mendatang juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan *signaling theory* yang sering dikaitkan dengan penelitian arus kas masa mendatang karena diharapkan adanya petunjuk atau sinyal yaitu sebuah informasi komponen di masa sekarang yang dapat memperkirakan arus kas di masa yang akan datang. Informasi laba bersih di masa sekarang sebagai salah satu parameter yang dapat menilai dan mengukur kinerja perusahaan sehingga, perusahaan mampu menggambarkan kondisi dan prospek yang lebih baik di masa mendatang. Laba bersih memiliki potensial informasi dan prediktor, oleh sebab itu laba bersih sebagai alat yang andal bagi para pengguna informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan mengurangi risiko ketidakpastian (Damara, 2016). Apabila laba bersih mengalami peningkatan,

komponen laba yaitu pendapatan dan beban yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih tingkat arus kas operasi tertentu di masa mendatang juga mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya saat laba bersih mengalami penurunan, maka arus kas masa mendatang juga akan mengalami penurunan (Damara, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang menjadi sampel dalam penelitian ini. PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) memiliki laba bersih sebesar Rp483.421.000.000,00 pada tahun 2016, Rp547.781.000.000,00 pada tahun 2017 dan Rp680.801.000.000,00 pada tahun 2018, selama 3 tahun PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami peningkatan laba bersih. Begitupun dengan arus kas masa mendatang mengalami peningkatan yaitu Rp394.229.000.000,00 pada tahun 2017, Rp678.469.000.000,00 pada tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar Rp1.072.057.000.000,00. Hal tersebut sesuai dengan koefisien laba bersih yang positif, pada saat laba bersih mengalami peningkatan, maka arus kas masa mendatang mengalami peningkatan juga. Sehingga, laba bersih berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa **hipotesis kedua, yaitu perubahan utang berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang ditolak**. Variabel perubahan utang dalam penelitian ini diukur dengan selisih utang usaha tahun amatan dengan tahun sebelumnya atau pada periode t-1 pada laporan keuangan. Berdasar pada uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak yang artinya variabel perubahan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Dan hubungan perubahan utang dengan arus kas masa mendatang memiliki hubungan yang negatif. Apabila perubahan utang pada perusahaan terjadi peningkatan, maka arus kas masa mendatang akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Perubahan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang karena utang usaha yang dimiliki perusahaan merupakan utang yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun (Karpriana, 2019). Oleh karena itu, investor tidak perlu melihat kondisi utang usaha perusahaan pada saat akan menginvestasikan dananya, karena memungkinkan perusahaan sudah melunasi utang usahanya dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Apabila memiliki utang usaha yang sangat tinggi, perusahaan belum tentu memiliki tingkat pengembalian investasi yang kecil karena kemungkinan kas di masa mendatang ada untuk memenuhi pengembalian investasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perubahan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang dan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien perubahan utang memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah dengan arus kas masa mendatang. Hal ini tidak dapat dibuktikan pada perusahaan PT Garuda Metalindo Tbk. (BOLT) salah satu sampel penelitian ini. Pada tahun 2016 mengalami perubahan utang sebesar Rp108.483.415.987,00, pada tahun 2017 sebesar Rp93.225.253.756,00 dan pada tahun 2018 sebesar Rp75.738.099.614,00. Selama 3 tahun perubahan utang PT Garuda Metalindo Tbk. (BOLT) menurun sedangkan arus kas di masa mendatang mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2017 arus kas masa mendatang sebesar Rp98.702.358.157,00, pada tahun 2018 sebesar Rp58.409.108.583,00 dan pada tahun 2019 sebesar Rp93.837.385.857,00. Arus kas masa mendatang pada tahun 2018 mengalami penurunan kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan koefisien perubahan utang yang negatif karena seharusnya pada saat perubahan utang mengalami penurunan, maka arus kas masa mendatang mengalami peningkatan. Sehingga, perubahan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga, yaitu perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang ditolak**. Variabel perubahan persediaan dalam penelitian ini diukur dengan selisih persediaan tahun amatan dengan tahun sebelumnya atau pada periode t-1 pada laporan keuangan. Berdasar pada uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa



H<sub>3</sub> ditolak yang artinya variabel perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang. Dan hubungan perubahan utang dengan arus kas masa mendatang memiliki hubungan yang negatif. Apabila perubahan persediaan pada perusahaan terjadi peningkatan, maka arus kas masa mendatang akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

Komponen akrual selanjutnya yang dapat memengaruhi arus kas masa mendatang yaitu perubahan persediaan. Perubahan persediaan terjadi pada saat adanya perubahan pembelian persediaan. Pembelian persediaan akan mengurangi arus kas dan akan memengaruhi arus kas operasi sebagai pengeluaran. Pembelian tersebut mengakibatkan peningkatan pembelian dalam perusahaan namun, kemungkinan penjualan perusahaan tidak ikut meningkat sesuai target yang diharapkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu memprediksi arus kas di masa yang akan datang untuk pembelian persediaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang et al., (2017) dan Karpriana (2019) yang menyatakan bahwa perubahan persediaan masa lalu tidak memiliki kemampuan prediksi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perubahan utang tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang dan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien perubahan persediaan memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah dengan arus kas masa mendatang. Hal ini tidak dapat dibuktikan pada perusahaan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) salah satu sampel penelitian ini. Pada tahun 2016 mengalami perubahan persediaan sebesar Rp71.983.254.630,00, pada tahun 2017 sebesar Rp339.713.459.157,00 dan pada tahun 2018 sebesar Rp171.927.805.452,00. Selama 3 tahun perubahan persediaan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mengalami fluktuatif sedangkan arus kas di masa mendatang selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 arus kas masa mendatang sebesar Rp556.143.968.917,00, pada tahun 2018 sebesar Rp733.378.642.718,00 dan pada tahun 2019 sebesar Rp1.126.052.429.214,00. Perubahan persediaan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sedangkan arus kas masa mendatang selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan koefisien perubahan persediaan yang negatif karena seharusnya pada saat perubahan persediaan mengalami peningkatan, maka arus kas masa mendatang mengalami peningkatan. Sehingga, perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa **hipotesis pertama, yaitu beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang dapat diterima**. Variabel beban depresiasi dan amortisasi dalam penelitian ini diukur dengan beban depresiasi dan amortisasi tahun amatan pada laporan keuangan. Berdasar pada uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima yang artinya variabel beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Hubungan antara beban depresiasi dan amortisasi dengan arus kas masa mendatang memiliki hubungan yang positif. Apabila terjadi peningkatan beban depresiasi dan amortisasi perusahaan, maka arus kas masa mendatang juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Beban depresiasi timbul karena pengalokasian harga perolehan asset ke beban depresiasi selama periode asset digunakan (Ebaid, 2011). Beban depresiasi dan amortisasi yang mengalami peningkatan maka dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan asset untuk kegiatan operasional perusahaan yang mendukung produksi perusahaan. Ketika produksi perusahaan meningkat maka penjualan juga akan meningkat sehingga, arus kas masuk juga akan meningkat pada saat pendapatan diterima. Oleh sebab itu, arus kas masuk akan memengaruhi jumlah arus kas operasi. Serta apabila adanya penjualan secara kredit di masa sekarang, maka akan ada arus kas masuk di masa mendatang karena pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania et al., (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara beban depresiasi terhadap arus kas dari aktivitas operasi masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi perusahaan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) yang menjadi sampel dalam penelitian ini. PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) memiliki beban depresiasi dan amortisasi sebesar Rp137.053.310.464,00 pada tahun 2016, Rp177.081.713.561,00 pada tahun 2017 dan Rp223.902.678.777,00 pada tahun 2018, selama 3 tahun PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mengalami peningkatan. Begitupun dengan arus kas masa mendatang mengalami peningkatan yaitu Rp556.143.968.917,00 pada tahun 2017, Rp733.378.642.718,00 pada tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar Rp1.126.052.429.214,00. Hal tersebut sesuai dengan koefisien beban depresiasi dan amortisasi yang positif, pada saat beban depresiasi dan amortisasi mengalami peningkatan, maka arus kas masa mendatang mengalami peningkatan juga. Sehingga, beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel laba bersih, perubahan utang, perubahan persediaan serta beban depresiasi dan amortisasi berpengaruh terhadap arus kas masa mendatang. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Periode pengamatan penelitian ini selama 3 tahun dengan total observasi sebanyak 81. Pengujian penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS 25. Berdasarkan hasil pengujian dan tujuan penelitian pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Laba bersih memiliki pengaruh terhadap arus kas masa mendatang, (2) Perubahan utang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas masa mendatang, (3) Perubahan persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas masa mendatang, (4) Beban depresiasi dan amortisasi pengaruh terhadap arus kas masa mendatang.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi dan dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut: (1) Pada penelitian ini terdapat variabel laba bersih, perubahan utang, perubahan persediaan serta beban depresiasi dan amortisasi, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya 3 variabel tersebut mempengaruhi arus kas masa mendatang ketika adanya penurunan atau peningkatan penjualan. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya menambah variabel penjualan serta dapat menggunakan komponen akrual lainnya selain utang, persediaan, beban depresiasi dan amortisasi, (2) Pada penelitian selanjutnya mampu menambah jumlah observasi atau memperluas jangkauan populasi untuk mengetahui kondisi perusahaan lain, (3) Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan referensi proksi variabel yang lain agar memberikan hasil yang beragam sehingga dapat dijadikan perbandingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 2000, P. R. (2000). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Agana, J. A., Mirkeku, K., & Appiah, K. O. (2015). Comparative Predictive Abilities of Earnings and Operating Cash Flows on Future Cash Flows: Empirical Evidence from Ghana. *Accounting and Finance Research*, 4(3), 40–45. <https://doi.org/10.5430/afr.v4n3p40>
- Apriyani, H., Medinal, & T.S, H. M. (2019). *Jurnal* 3. 7(3).
- Arifin, J. (2009). *Akuntansi Pajak dengan Microsoft Excel*. PT Elex Media Komputindo.

- Binilang, G. D. C., Ilat, V., & Mawikere, L. M. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha Dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Di Masa Depan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA, Vol.5(No.2)*, 1484–1492.
- Budiyasa, A. A. P. M., & Sisdyani, E. A. (2015). *ANALISIS LABA DAN ARUS KAS OPERASI SEBAGAI PREDIKTOR ARUS KAS DI MASA DEPAN*. 340–367.
- Damara, T. (2016). *Pengaruh Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan*.
- Dewi, S. P., & Gunawan, V. (2015). *PENGARUH EARNINGS, CASH FLOW FROM OPERATIONS, WORKING CAPITAL FROM OPERATIONS, DAN ACCRUAL COMPONENTS TERHADAP FUTURE CASH FLOW PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. XX(02)*, 304–319.
- Dharma, T. (2015). *Kemampuan Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Depan. 1(3)*, 57–68.
- Ebaid, I. E. S. (2011). Accruals and the prediction of future cash flows: Empirical evidence from an emerging market. *Management Research Review, 34(7)*, 838–853. <https://doi.org/10.1108/01409171111146715>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Negeri Semarang.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Dan Usahawan Indonesia, September*, 1–29.
- Hery. (2012). *Pengantar Akuntansi 1*. Universitas Indonesia.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Karpriana, A. P. (2019). *Analisis Kemampuan Arus Kas Operasi , Laba Bersih , Komponen Akrual , dan Rasio Piutang Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )*. *12(2)*, 1–10.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011a). *Intermediate Accounting Volume 1*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011b). *Intermediate Accounting Volume 2*.
- Mahardini, N. Y., Suprihatin, N. S., & Alfiah, Y. (2020a). Menguji dampak laba bersih dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen, 1(2)*, 83–92. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.9>
- Mahardini, N. Y., Suprihatin, N. S., & Alfiah, Y. (2020b). *Menguji dampak laba bersih dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang ( E xamining the effect of net income and supply change in predicting cash flow operations in the future )*. *1(2)*, 83–92.

- Nursya'adah, D. (2020). *ANALISIS KEMAMPUAN PREDIKTIF LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, PERUBAHAN HUTANG, PERUBAHAN PIUTANG, PERUBAHAN PERSEDIAAN DAN PERUBAHAN BEBAN DEPRESIASI TERHADAP ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN ( Studi Empiris pada Perusahaan subsektor p. 01, 120–135.*
- PSAK. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009) (Statement of Financial Accounting Standards). *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- PSAK No. 2. (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ( PSAK ) No . 2. 2.*
- Purwanti, R. E., & Nugraheni, I. (2016). *Siklus Akuntansi*. Kanisius.
- Rahmania, Rasuli, M., & Azhar, A. (2014). Pengaruh Laba, Ukuran Perusahaan dan Komponen AkruaI Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan pada Perusahaan Wholesale and Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ramadhan, J. S. (2012). *Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang*. 1–6.
- Safiq, M., Yustina, A. I., & Firdiastella, K. (2018). Prediksi Arus Kas Masa Depan Melalui Persistensi Laba Dan Komponen AkruaI. *Firm Journal of Management Studies*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.33021/firm.v3i1.384>
- Saputri, D., & Sari, G. P. (2020). *Pengaruh persistensi laba , free cash flow dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas dari aktivitas operasi masa depan ( The influence of variables consisting of earnings persistence , free cash flow and accrual components of cash flows on operating*. 1(2), 93–107.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 11*. Salemba Empat.
- Suharli, M. (2009). *Pelaporan Keuangan Sesuai dengan Prinsip Akuntansi*. PT Grasindo.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2016). *PERSISTENSI LABA PADA LEVEL PERUSAHAAN DAN INDUSTRI DALAM KAITANNYA DENGAN VOLATILITAS ARUS KAS DAN AKRUAL*. 1–19.
- Wanti, F. K. P. (2012). Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Rasio Piutang untuk Mempengaruhi Arus Kas Masa Mendatang pada Perusahaan Food And Beverage di Bei. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(3), 36–41.
- Yulianti, Wahdi, N., & Saifudin. (2015). *Model prediksi arus kas masa depan pada emiten lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia*. 17(2006), 323–337.